

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara biologis, manusia terdiri dari dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Begitupun dengan pembagian peran dalam bekerja atau aktivitas lainnya yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Untuk urusan domestik rumah tangga dapat dikatakan itu tugas bagi perempuan dan untuk keperluan pekerjaan non domestik atau publik merupakan hak dan wewenang laki-laki. Terkadang hal ini yang membuat adanya kesenjangan gender dan menempatkan salah satu gender di posisi yang rendah. Realitas menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam berbagai peran terutama dalam hal politik masih cukup rendah. Menurut Astuti dalam (Sarifah, 2015) bahwa ada faktor utama yang menghambat peranan perempuan dalam dunia politik yaitu asumsi yang mengatakan jika dunia politik itu berat, memerlukan posisi yang kuat dan cerdas dimana hal tersebut diasumsikan kepada laki-laki bukan perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas menduduki posisi strategis dalam dunia politik karena perempuan tidak bisa berpikir secara rasional dan kurang berani dalam pengambilan resiko maupun keputusan.

Kepemimpinan merupakan seseorang pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain dalam bekerja dan melaksanakan berbagai tugas demi mencapai sebuah tujuan atau cita-cita bersama. Hal ini ditekankan bahwa seorang pemimpin mempunyai hubungan sebagai atasan kepada bawahannya. Maka dari itu, diperlukan pemimpin yang berpengetahuan luas, mengetahui tupoksi dalam hal penyelenggaraan sebuah organisasi pemerintah atau swasta dan berdedikasi tinggi. Karena pemimpin merupakan motor penggerak dari sebuah organisasi itu sendiri, mengingat sebuah organisasi pemerintahan desa tentu memiliki kepentingan dimana kepentingan tersebut dalam rangka untuk mewujudkan tujuan bersama. Jika pemimpin memiliki tanggung jawab penuh dan mampu mengemban tugas dan amanah maka jajaran dibawahnya pun akan melakukan hal yang sama, begitupun sebaliknya. Maka dirasa perlu, seorang pemimpin meningkatkan

kapasitasnya mulai dari pengetahuan, keterampilan diri, relasi maupun hal yang bersifat pribadi supaya mampu menggugah semangat orang-orang yang dipimpin. (Kinerja et al., 2020). Selanjutnya dalam pelaksanaan sebuah pemerintahan desa perlu adanya sebuah proses kerjasama antara pimpinan dan anggota atau jajaran dibawahnya untuk mengikuti prosedur maupun mekanisme kerja dengan baik yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah strategi kepemimpinan yang diharapkan. Kerjasama dalam hal ini dapat berupa *team work* atau kelompok kerja antara kepala desa dan perangkat desa supaya dalam penyelenggaraan pemerintahan desa mampu bersifat efektif, prima dan efisien. Jika dalam penyelenggaraan pemerintahan desa mampu selaras maka visi dan misi desa juga akan terwujud guna kesejahteraan masyarakat dan kemajuan desa itu sendiri.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa ialah suatu wilayah yang dihuni masyarakat dengan sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala desa”. Sedangkan “menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, desa merupakan suatu wilayah yang memiliki batas-batas tertentu dimana memiliki kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan di desa itu sendiri.” (Ii & Pustaka, 2003). Desa dengan seluruh hal yang ada mulai dari permasalahan, sistem pemerintahan maupun perilaku masyarakat adalah hal yang tidak luput dari perhatian penyelenggara pemerintahan yakni kepala desa beserta perangkat desa. Pada wilayah desa, masyarakat adalah tokoh utama dimana seluruh keputusan akan dimusyawarahkan bersama masyarakat dan diputuskan pula oleh masyarakat melalui beberapa agenda rapat yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Desa merupakan sebuah sistem pemerintahan yang memiliki kewenangan sendiri untuk mengatur segala hal yang ada dalam sebuah pemerintahan desa itu sendiri, maka masyarakat dapat diartikan adalah seorang pengambil keputusan untuk hasil yang dirasakan berupa kesejahteraan.

Dalam sebuah sistem pemerintahan desa pasti adanya seorang pemimpin untuk melaksanakan tanggung jawab besar didalamnya. Seperti halnya, di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan dan merupakan satu-satunya perempuan yang menduduki

posisi pemimpin atau kepala desa di desa tersebut. Menjadi seorang pemimpin apalagi seorang perempuan dapat dikatakan tidak mudah, tentu ada beberapa hal yang perlu diupayakan supaya mampu membawa arah perubahan yang lebih baik daripada kepemimpinan sebelumnya. Asumsi masyarakat yang masih melekat terkait keberadaan perempuan dalam sebuah jabatan strategis di desa membuat seorang pemimpin perempuan harus mencanangkan strategi dalam pelaksanaan sistem pemerintahannya. Perjalanan politik di Desa Pager sempat ramai diperbincangkan karena kepemimpinan sekarang merupakan kepemimpinan pengganti dari kepemimpinan sebelumnya. Dimana kepala desa Pager saat ini merupakan istri dari kepala desa sebelumnya. Tahun 2019, kepala desa sebelumnya meninggal dunia sehingga atas musyawarah bersama masyarakat Desa Pager, maka kepemimpinan kepala desa pager dimandatkan kepada istri kepala desa. Meskipun demikian, tahun selanjutnya merupakan tahun dimana terselenggaranya pemilihan kepala desa dengan calon kepala desa seorang perempuan. Saat pemilihan kepala desa, kepala desa Pager yang saat ini menjabat hanya bermodal jiwa sosial yang tinggi kepada masyarakat sehingga dengan perilaku baik beliau kepada masyarakat membuat masyarakat yakin dan percaya untuk memilih kepala desa perempuan untuk memimpin desanya. Maka dari itu, Desa Pager yang dipimpin oleh kepala desa perempuan sangat menarik untuk diteliti karena sebagai seorang pemimpin perempuan tentunya kepala Desa Pager memiliki strategi kepemimpinan yang dibangun dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk kemajuan Desa Pager.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul “*Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
2. Apa hambatan dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada sebuah penelitian, tentu terdapat sebuah tujuan yang jelas dan akan dicapai agar tidak menyimpang dari tujuan utama. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari adanya penelitian ini yakni :

- a. Secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan riset ilmu pengetahuan dengan pemikiran ilmiah dan dapat memberikan wawasan yang luas bagi peneliti maupun pembaca.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi kepala desa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pemerintahan desa khususnya dalam upaya strategi kepemimpinan sekaligus dapat

dijadikan bekal dalam mengatasi berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.

2) Bagi masyarakat

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai wahana pengetahuan atau edukasi yang luas supaya mengetahui strategi dan hambatan pada kepemimpinan kepala desa perempuan.

3) Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, mampu menambah wawasan keilmuan dan kreativitas penulis dalam menyusun penelitian karya ilmiah.

E. PENEGASAN ISTILAH

a. Strategi

Menurut George Steiner pada Strategic Planning (Tarigan, 2013) strategi merupakan sebuah cara atau rencana jangka panjang dimana didalamnya terdiri dari aktivitas ataupun kegiatan guna mencapai sebuah tujuan. Strategi disusun untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan karena mengandung beberapa rencana jangka panjang sebagai acuan dalam pelaksanaannya.

b. Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kepemimpinan ialah suatu cara untuk memimpin atau dalam perihal pemimpin. Konsep kepemimpinan merupakan sebuah hal yang penting untuk mengetahui sebuah proses dan dinamika yang ada di dalam sebuah organisasi pemerintah atau swasta. Perihal kepemimpinan ini perlu melibatkan beberapa komponen penting atau pihak terkait yang berpengaruh untuk mencapai sebuah visi misi dan tujuan juga untuk mengembangkan strategi sesuai rencana. Kepemimpinan itu sendiri juga mengacu pada suatu ciri khas yang terdapat pada kelompok maupun anggota berpengaruh baik dalam perilaku, karakteristik individu, pola pikir atau dari anggota kelompok lainnya. (sugus, 2018)

c. Kepala desa

“Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 25 tentang Desa, Kepala Desa adalah pemimpin pemerintah desa yang melaksanakan pemerintahan desa dibantu dengan perangkat desa. Kinerja kepala desa sebagai pemimpin pemerintahan desa harus mampu menyelenggarakan tugas pokok dan fungsinya dalam mengkoordinasikan kepada anggota, mampu melaksanakan otonomi desa, dan melakukan pembinaan, pemberdayaan dan peneguhan ekonomi lokal supaya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.” (Bayu & Saktiaji, 2011)

d. Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan merupakan seseorang yang mempunyai vagina, mampu menstruasi, dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Pada konstruksi sosial masyarakat, perempuan diartikan sebagai seseorang yang mengurus kebutuhan domestik meliputi urusan rumah tangga, dapur dan perannya masih dalam skala kecil. (Zamroni, 2013)

F. LANDASAN TEORI

a. Strategi

Secara umum, strategi merupakan suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan yang terdiri dari aktivitas yang penting. “Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah sebuah upaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif dan tepat sasaran. (Tarigan, 2013)

Unsur-unsur dalam strategi yakni sebagai berikut :

1. Area aktivitas merupakan sebuah area dimana organisasi mampu berjalan sebagaimana mestinya. Unsur area aktivitas ini tidak seluruhnya bersifat luas namun harus lebih spesifik cakupannya.
2. Sarana yang digunakan untuk dapat mencapai area sasaran agar dapat mempertimbangkan resiko yang dialami.

3. Pembeda adalah suatu unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang ditetapkan untuk memperoleh kemenangan dan membantu dalam persaingan.
4. Penetapan waktu, rencana dan langkah dari penerapan strategi. Dalam hal ini, strategi memerlukan sumber daya yang kredibel untuk mencapai tujuan.
5. Pemikiran yang ekonomis merupakan suatu pemikiran yang efektif dalam menjalankan strategi yang ada”.

Fungsi strategi adalah suatu upaya yang dilakukan agar strategi yang disusun dapat berjalan dengan efektif. Adapun beberapa fungsi strategi meliputi :

1. Mengkoordinasikan visi misi yang akan dicapai kepada orang lain agar strategi yang dijalankan tepat sasaran.
2. Melibatkan performa dan peluang yang berada di lingkungan sekitar.
3. Mengupayakan target yang inovatif demi kesuksesan strategi.
4. Memanfaatkan sumber daya dengan optimal.
5. Mengkonsolidasikan seluruh kegiatan agar lebih terarah kedepannya.
6. Menanggapi hal-hal baru dalam pengimplentasian strategi.

Implementasi strategi merupakan sebuah proses untuk mewujudkan strategi dan tindakan dengan beberapa hal yakni :

1. Program, adalah konsep utama dari sebuah pemikiran untuk menyelesaikan sebuah strategi.
2. Anggaran, merupakan manajemen biaya secara rinci untuk merencanakan dan melaksanakan strategi yang tersusun.
3. Prosedur, yaitu sebuah langkah yang diambil untuk menjalankan program yang telah disusun secara sistematis.

4. Evaluasi dan control, yaitu peninjauan kembali sebuah kinerja sekaligus pengecekan berkala agar strategi yang dibangun memiliki hasil yang memuaskan.

Pada pemikiran Hofer, Schendel dan Higgins dalam (Dengan & Dan, 2007) menerangkan bahwa terdapat 4 jenis strategi yakni “enterprise strategy, business strategy, corporate strategy dan functional strategy.

1. Enterprise strategy

Strategi ini berkaitan dengan reaksi masyarakat dimana masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok warga yang berada diluar organisasi yang tidak dapat dikontrol. Didalamnya terdapat pemerintahan yang bermacam kelompok yakni kelompok penekan, kelompok politik serta kelompok sosial lainnya. Strategi ini menunjukkan interaksi dan kedekatan antar organisasi dengan masyarakat luar dengan saling menguntungkan dan pada strategi ini pula organisasi luar berupaya untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap tuntutan serta kebutuhan masyarakat.

2. Business strategy

Strategi ini menerangkan bagaimana cara merebut pasar ditengah warga. Dimana strategi ini mengupayakan untuk menempatkan organisasi di hati para penguasa, para pengusaha dan pemilik modal. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan stratejik dan sanggup mendukung pertumbuhan organisasi pada tingkat yang lebih baik.

3. Corporate Strategy

Strategi ini mengacu pada misi organisasi sehingga kerap disebut dengan grand strategy yang menggeluti bidang dalam suatu organisasi tertentu. Dalam arti strategi ini mengupayakan pengaturan suatu pengelolaan bisnis atau pelaksanaan suatu organisasi sehingga menjadi peluang besar bagi para pebisnis

karena sering kali dilirik oleh organisasi pemerintahan ataupun organisasi non-profit lainnya.

4. Functional strategy

Strategi ini merupakan pendukung jalannya strategi yang lain. Strategi fungsional mempunyai 3 tipe yakni :

1. Strategi fungsional ekonomi adalah strategi yang mencakup fungsi-fungsi yang memperbolehkan organisasi hidup bagaikan satu kesatuan ekonomi yang sehat, yakni yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, riset, pengembangan serta sumber energi.
2. Strategi fungsional manajemen adalah strategi yang mencakup fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, pengendalian, kepemimpinan, penataan staf, pemberian motivasi, pembimbingan, pelaporan, keselarasan tugas, penyampaian informasi dan pengambilan keputusan.
3. Strategi isu strategik berguna untuk mengendalikan area, baik suasana area yang telah dikenal ataupun yang belum dikenal dan senantiasa berganti.”

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu jenis hubungan kekuasaan yang ditentukan oleh persepsi orang lain yang berkepentingan untuk menentukan suatu pola aktivitas dan sikap yang dilakukan dalam memimpin sebuah organisasi. Pemimpin yang sukses ialah pemimpin yang memiliki energi tiada batasnya, ketajaman intuisi, wawasan yang luas, dan kemampuan persuasif. Menurut Hoy dan Miskel (dalam sugus, 2018) sifat-sifat yang membentuk seorang pemimpin secara efektif yakni :

1. Kepribadian, dilihat pada semangat dalam memimpin, memiliki kepercayaan diri, tahan akan sebuah cobaan, mampu mengontrol

emosi, berintegritas dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Motivasi, dalam hal ini seorang pemimpin harus dapat mengorientasikan kekuasaannya agar dapat diterima oleh lingkungannya, mampu meningkatkan prestasi, memiliki sikap independen dan memiliki kebanggaan tersendiri dalam memimpin sebuah organisasi tersebut.
3. Keterampilan, seorang pemimpin diharapkan mampu membangun sebuah hubungan relasi atau jaringan dengan orang setingkatnya, memiliki kreativitas, memiliki daya ingat yang tinggi, dan memahami akan konsep dan teknik pelaksanaan.

Pada perkembangannya, muncul teori kepemimpinan transaksional dan teori transformasional yang dikemukakan oleh Burns (pada Sugus, 2018). Teori transaksional merupakan kepemimpinan yang dicirikan kepada rancangan-rancangan tujuan tugas, penyediaan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut, dan penghargaan terhadap kinerja yang dilakukan. Dalam hal ini, pemimpin harus mempertimbangkan konsep diri dan mengetahui kondisi bawahan terhadap apresiasi kinerja. Sedangkan kepemimpinan transformasional adalah suatu teori dimana pemimpin tersebut bersifat proaktif, mampu meningkatkan kesadaran bawahan secara inspiratif, dan membantu bawahan dalam berkinerja supaya mampu mencapai tujuan yang optimal. Sementara itu, kepemimpinan transformasional diharapkan mampu membawa perubahan yang besar terhadap misi dan strategi yang dijalankan. (Jurnal, 2008).

“Pemimpin yang baik adalah mereka yang selain memiliki kemampuan pribadi baik berupa sifat maupun bakat, juga mampu membaca keadaan pengikut dan lingkungannya. Pemimpin perlu mengetahui kematangan pengikut sebab ada kaitan langsung antara gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan dengan tingkat kematangan pengikut agar pemimpin memperoleh ketaatan atau pengaruh yang memadai. Proses kepemimpinan akan berlangsung efektif bilamana kepribadian pemimpin memiliki aspek-aspek sebagai berikut: mencintai

kebenaran dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain, ahli bidangnya dan memiliki pandangan yang luas yang didasari oleh kecerdasan yang memadai, suka menolong, senang bergaul, dan lain-lain”. (Lutfiana, 2013)

Menurut buku Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi dalam (Prof. Dr. Veithzal Rivai, 2008) “Fungsi kepemimpinan artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti:

- a) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (direction) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin.
- b) Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (support) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok/organisasi.

Secara operasional, ada beberapa fungsi dari kepemimpinan yaitu :

a) Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b) Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang

dinilai mempunyai berbagai informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

c) Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d) Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin.

e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal”.

Menurut Prof. Dr. Veithzal Rivai, M.B.A dalam buku *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* terdapat tiga perilaku kepemimpinan yang berwujud pada tiga kategori kepemimpinan yaitu :

1. Tipe kepemimpinan otoriter

Tipe kepemimpinan ini menempatkan pemimpin adalah pemilik kekuasaan tunggal. Dimana pemimpin menganggap dirinya lebih tinggi daripada bawahannya karena kemampuan bawahannya selalu dipandang rendah sehingga dianggap tidak mampu dalam melaksanakan perintah.

2. Tipe kepemimpinan demokratis

Tipe kepemimpinan ini mengacu pada prioritas pemimpin dan orang yang dipimpin adalah subjek yang sama, yang memiliki kemauan, kehendak, kemampuan, ide, pendapat, kreativitas dan inisiatif yang berbeda dengan tetap saling menghargai dan menilai secara wajar. Pemimpin dalam menyelenggarakan kepemimpinannya selalu berusaha memanfaatkan

kompetensi orang yang dipimpin, karena kepemimpinan demokratis ialah suatu kepemimpinan yang aktif, dinamis dan terarah sehingga dalam mengambil sebuah keputusan harus didahulukan musyawarah supaya mampu memunculkan sebuah jalan keluar dan berdampak baik untuk semua orang.

3. Tipe kepemimpinan kendali bebas

Pemimpin dalam tipe ini hanya dianggap simbol dan sebagai penasihat. Seluruh aspek kepemimpinan dijalankan oleh orang yang dipimpin dengan kebebasan penuh sehingga dalam mengambil keputusan dan menjalankan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kehendak masing-masing. (Prof. Dr. Veithzal Rivai, 2008)

c. Kepala desa

“Kepala desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala desa memiliki wewenang menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD. Kepala desa pada dasarnya bertanggung jawab pada rakyat desa yang dalam tata cara prosedur pertanggung jawabannya disampaikan kepada bupati atau walikota melalui camat. Kepada BPD, kepala desa wajib memberikan pelaporan pertanggung jawabannya dan kepada rakyat menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggungjawabannya, namun tetap harus memberi peluang kepada masyarakat melalui BPD untuk menanyakan atau meminta keterangan lebih lanjut terhadap hal-hal yang bertalian dengan pertanggung jawaban tersebut.”

“Menurut Permendagri Nomor 6 Tahun 2016 dalam (Jaya, 2019) tentang Kedudukan, Tugas dan Fungsi Kepala Desa meliputi:

1. Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa.

2. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat.

3. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Kepala Desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di Desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukanserta penataan dan pengelolaan wilayah;

b. melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan;

c. pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan;

d. pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga dan karang taruna; dan

e. menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lain.”

“Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pada Pasal 26 dalam (RI, 2014) Kepala Desa memiliki tugas yaitu menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, melaksanakan pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Dimana kepala desa berwenang untuk :

- a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa
- b. Mengangkat dan memberhentikan perangkat desa
- c. Memegang kekuasaan pengelolaan keuangan dan aset desa
- d. Menetapkan peraturan desa

- e. Menetapkan anggaran pendapatan dan belanja desa
- f. Membina kehidupan masyarakat desa
- g. Membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa
- h. Membina dan meningkatkan perekonomian desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat desa
- i. Mengembangkan sumber pendapatan desa
- j. Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa
- k. Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa
- l. Memanfaatkan teknologi tepat guna
- m. Mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif
- n. Mewakili desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- o. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

d. Perempuan

Istilah perempuan dapat dipandang dari beberapa konsep misalnya seks (jenis kelamin) yang memandang perempuan secara biologis dan konsep gender yang memandang perempuan secara konstruksi sosial. (Puspitawati, 2013). “Menurut jenis konsep biologis, jenis kelamin adalah persifatan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, yakni bahwa perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, mereproduksi telur, memiliki vagina dan alat menyusui. Perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat emosional seperti pasif, berkorban untuk feminim, yakni berkaitan dengan orientasi keperluan orang lain, tergantung pemberi cinta, dan pengasuh. (Lutfiana, 2013)

Teori fungsionalis struktural yang mendasarkan pandangan kepada keutuhan masyarakat beranggapan bahwa keterkaitan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan unsur yang berpengaruh di dalam keutuhan masyarakat. Menurut kebudayaan patriarki, kedudukan perempuan masih dianggap lemah dan berada dibawah laki-laki. Konsep ini terkadang masih terbawa hingga saat ini, dimana perempuan diposisikan tidak berdaya. Padahal perempuan saat ini, memiliki semangat juang yang hampir sama dengan laki-laki. Perempuan hanya dikondisikan untuk mengurus kehidupan domestik saja, dan untuk urusan publik itu merupakan wewenang laki-laki. Konsep tersebut dapat dipatahkan dengan melihat kedudukan perempuan sekarang, dimana mampu menduduki posisi strategis di sektor publik sekaligus dapat mengerjakan tugas pokok yang berada di lingkup domestik. (Zamroni, 2013)

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroiti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkii dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat. Secara umum, feminisme terdiri dari 4 teori, diantaranya :

1. Feminisme liberal merupakan sebuah konsep dimana seorang perempuan adalah sosok yang sama dengan laki-laki. Dimana sama dalam hal ini ialah dalam hal pemikiran rasionalnya. Karena aliran ini menempatkan seorang perempuan lebih dominan pada aspek emosional saja.
2. Feminisme sosialis, aliran ini berusaha menghilangkan struktur partriarki dimana masyarakat mengisukan bahwa adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh budaya yang berkembang di masyarakat itu sendiri.
3. Teori feminisme radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis yang dimaksud ialah peran kehamilan dan keibuan yang dimiliki oleh perempuan karena teori ini mengacu pada sebuah keluarga dimana seorang perempuan dominan mampu melahirkan seorang laki-laki.

4. Ekofeminisme, teori ini berusaha untuk membebaskan seorang perempuan dari sifat maskulin yang melekat sehingga membuat perempuan tersebut menjadi bimbang akan peran yang dimiliki”. (Wibowo, 2011)

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional digunakan untuk mengoperasionalkan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi lapangan untuk mendapatkan luaran atau output pada penelitian ini. Definisi operasional pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Strategi yang dibangun dan dijalankan oleh kepala desa perempuan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten untuk melaksanakan kepemimpinannya.
2. Pola dan gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala Desa Pager
3. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Desa Pager di berbagai sektor desa
4. Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala desa oleh Kepala Desa Pager
5. Pengaruh kepala desa perempuan di Desa Pager terhadap masyarakat
6. Peran kepala desa perempuan di Desa Pager dalam menghadapi konflik sosial
7. Hambatan yang dialami oleh kepala desa perempuan di Desa Pager dalam penyelenggaraan kepemimpinannya.

H. METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menjelaskan dan menguraikan secara rinci hasil data studi penelitian yang diperoleh dari subyek penelitian yang berada di lokasi penelitian. (Muhammad, 2013).

“Menurut Sukmadinata (2007:60) Penelitian kualitatif bersifat induktif, dimana peneliti membiarkan adanya sebuah permasalahan dari data yang selanjutnya akan ditafsirkan menggunakan teori yang terkait. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu:

- 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*),

2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Metode penelitian dengan menggunakan studi kasus merupakan sebuah cara yang digunakan untuk data sesuai kebutuhan dan mempelajari suatu masalah yang timbul dari persoalan sosial. Studi kasus kualitatif merupakan sebuah upaya untuk menguraikan dan menganalisis suatu kasus yang muncul. Yang dimaksud dengan studi kasus disini bisa berupa seseorang, suatu kelompok, suatu program, suatu institusi, suatu masyarakat tertentu, atau suatu kebijakan tertentu. (Suwarsono, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap informan juga dengan studi observasi di lokasi penelitian, selain itu penelitian juga akan di dukung dengan dokumentasi sebagai bukti riil adanya penelitian tersebut.”

b. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni tempat yang akan di gunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo terutama di Kantor Desa Pager dan kawasan wisata Sendang Bulus yang juga berada di Desa Pager. Alasan memilih lokasi penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih mendalam strategi kepemimpinan kepala desa perempuan supaya data dan informasi yang di dapatkan oleh peneliti dapat akurat dikarenakan Desa Pager adalah satu-satunya desa di Kecamatan Bungkal yang dipimpin oleh Kepala Desa perempuan yang memiliki sifat visioner dan demokratis.

c. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Suwarsono, 2016). Dalam hal ini teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah *teknik purposive sampling* yang berarti pengambilan sampel informan berdasarkan tujuan penelitian. *Teknik purposive sampling* sendiri ialah dimana subjek penelitian atau informan adalah fokus utama dalam wawancara yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan

Bungkal Kabupaten Ponorogo beserta hambatan yang dialami dalam kepemimpinannya. Adapun informan dalam penelitian ini yakni terdiri dari :

- Kepala Desa Pager merupakan informan utama karena beliau adalah pemimpin di Desa Pager dan merupakan fokus utama dalam penelitian ini.
- Kaur Umum dan Tata Usaha dengan Kasi Pemerintahan merupakan informan pendukung karena mereka adalah perangkat desa yang memiliki tupoksi dalam pemerintahan desa sehingga dianggap mampu menjadi informan karena juga kesehariannya kebersamai kepala desa dalam aktivitas pemerintahan di Desa Pager.
- Masyarakat desa yaitu penjahit dan pedagang merupakan informan pendukung pula karena untuk mengukur strategi kepala desa perlu adanya persepsi dari masyarakat Desa Pager agar data dan informasi yang didapat akurat dan benar adanya.

Beberapa informan tersebut diambil sebagai sampling untuk mengetahui strategi dan hambatan kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo supaya data dan informasi yang didapat sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Moehar, 2002:131) Pengumpulan data merupakan suatu proses atau langkah yang penting guna pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. (Kholifah, 2008)

Dalam rangka pengumpulan data yang akurat, peneliti melakukan studi lapangan dengan beberapa teknik yaitu :

a. Wawancara (Data Primer)

Wawancara adalah percakapan atau komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu

peneliti dan juga beberapa informan yakni dengan Kepala Desa Pager, Kaur Umum dan Tata Usaha, Kasi Pemerintahan, Masyarakat Desa Pager yang merupakan seorang Penjahit dan Pedagang. Teknik pengumpulan data primer dengan wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil pendapat atau persepsi dari informan terkait fokus permasalahan agar dapat memenuhi tujuan penelitian. Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan cara tatap muka (*face to face*) yaitu dengan menemui secara langsung para informan di lokasi penelitian juga dengan melalui media perantara seperti telepon dan *whatsapp*. Dalam teknik wawancara ini, peneliti juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator pada permasalahan untuk ditanyakan kepada informan dan di bantu dengan buku catatan, alat tulis hingga alat perekam sebagai bukti hasil wawancara tersebut.

b. Observasi (Data Sekunder)

Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data sekunder dengan cara pengamatan langsung ke lapangan atau ke lokasi penelitian dan beberapa informan untuk mendapatkan keakuratan data dan informasi. Untuk teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung ke tempat atau lokasi penelitian yakni di Kantor Desa Pager dan kawasan wisata Sendang Bulus Desa Pager. Alasan peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung adalah untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana kinerja Kepala Desa Pager dan strategi yang dibangun untuk kepemimpinan pada pemerintahan Desa Pager sekaligus menilik tugas dan kewajiban yang dilakukan untuk masyarakat Desa Pager sehingga data dan informasi yang didapat oleh peneliti dapat sesuai dengan hasil observasi.

c. Dokumentasi (Data Sekunder)

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang berasal dari hasil pengamatan di lapangan dimana data tersebut dikumpulkan, dikaji dan didokumentasikan sebagai bukti bahwa peneliti telah

melakukan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan yaitu terkait strategi kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan teknik dokumentasi adalah untuk bukti konkrit bahwa peneliti telah melakukan penelitian yakni dibuktikan dengan hasil foto wawancara dan observasi dengan informan di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data sekunder untuk mendukung penelitian berupa hasil wawancara yang telah direkam melalui alat perekam dan buku catatan, kemudian menggunakan study literatur berupa artikel, jurnal dan buku sebagai referensi beserta dokumen-dokumen atau arsip Desa Pager untuk menjadi acuan dalam menyusun penelitian ini.

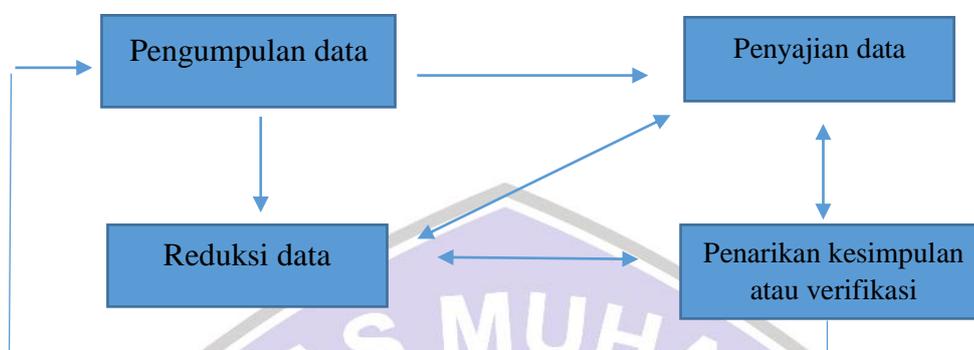
e. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan “metode deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu rangkaian dasar. Sedangkan metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. (Fitria, 2013)

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus dipahami yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Ashary, 2016).. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut dan naratif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data, menurut Miles dan Huberman dalam (Dr. Basuki, 2019) tahapan analisis data dijelaskan pada bagan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Bagan analisis data kualitatif model interaktif



(sumber : buku *Qualitative Data Analysis* oleh Matthew B Miles dan A. Michael Huberman.)

Komponen analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Penelitian, 2006) dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Tahap pertama dalam menganalisis data yakni pengumpulan data dimana peneliti mencari informasi atau data secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui lebih mendalam kondisi lapangan yang ada. Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik yang digunakan berupa teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2. Reduksi data

Data yang telah didapat oleh peneliti dari hasil lapangan yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti harus meringkas, memilah hasil data dan membuat abstraksi dari hasil penelitian di lapangan.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai dirangkum kemudian peneliti memberi tanda atau kode pada setiap hasil penelitian supaya dapat disampaikan dengan jelas dan mudah. Dalam hal ini, peneliti juga dapat

menguraikan hasil data berupa rangkuman hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi agar mudah dipahami oleh orang lain.

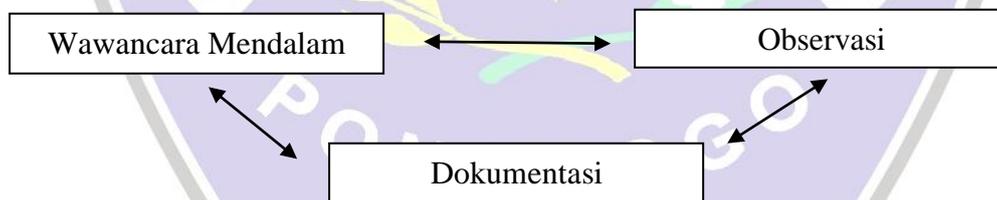
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahapan terakhir dari analisis data ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Data yang telah dianalisis kemudian di cek kembali menggunakan teknik triangulasi atau biasa disebut dengan teknik keabsahan data. Dimana pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut kemudian disimpulkan dengan adanya konsistensi antara teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data dapat lolos dari uji kredibilitas data”. Adapun bagan triangulasi teknik menurut Sugiyono dalam buku Panduan Praktis Penelitian Kualitatif (Anis Fuad, 2014) sebagai berikut :

Gambar 1.2

Bagan Triangulasi Teknik menurut Sugiyono



(sumber : buku *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* oleh Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho)